



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

http://www.mta-online.com e-mail : humas_mta@yahoo.com Fax : 0271 661556

Jl. Serayu no. 12, Semanggi 06/15, Pasarkliwon, Solo, Kode Pos 57117, Telp. 0271 643288

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 07 Oktober 2007/25 Ramadhan 1428

Brosur No. : 1393/1433/IF

SHALAT 'IED

Adab mengerjakan shalat 'led dan sunnah-sunnahnya

1. Mandi dahulu

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، إِنَّ هَذَا (يَوْمَ الْجُمُعَةِ) يَوْمٌ جَعَلَهُ
اللَّهُ تَعَالَى عِيدًا فَاغْسِلُوا. مالك

Bersabda Nabi SAW, "Hai kaum Muslimin, hari (Jum'ah) ini adalah satu hari yang Allah Ta'ala jadikan hari raya. Karena itu hendaklah kamu mandi". [HR. Malik]

Keterangan :

Menurut hadits tersebut, hari Jum'ah dipandang sebagai hari raya dan kita disuruh mandi padanya. Dengan demikian dapat difaham, bahwa mandi pada hari raya adalah lebih utama.

2. Berpakaian dengan pakaian yang baik, bila ada

رُويَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى كَانَ يَلْبَسُ بُرْدَ حَبْرَةٍ فِي كُلِّ عِيدٍ. الشافعي

Diriwayatkan bahwasanya Nabi SAW biasa memakai kain buatan Yaman pada tiap-tiap hari raya. [HR. Syafi'i dalam Nailul Authar]

3. Makan sebelum berangkat

قَالَ بُرَيْدَةُ، كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى لَا يَعْدُو يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْكُلَ وَ
لَا يَأْكُلُ يَوْمَ الْأَضْحَى حَتَّى يَرْجِعَ. الدارقطني و ابن ماجه و الترمذی

Telah berkata Buraidah, "Biasanya Rasulullah SAW tidak pergi Shalat Hari

Raya 'ledul Fithri melainkan sesudah makan. Dan pada Hari Raya 'ledul Adha beliau tidak makan kecuali sesudah kembali dari shalat". [HR. Daruquthni, Ibnu Majah dan Tirmidzi dalam Nailul Authar]

4. Mengambil dua jalan

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى إِذَا خَرَجَ إِلَى الْعِيدِ يَرْجِعُ فِي غَيْرِ
الطَّرِيقِ الَّذِي خَرَجَ فِيهِ. احمد و مسلم و الترمذی في نيل الاوطار

Telah berkata Abu Hurairah, "Biasanya Nabi SAW apabila keluar untuk Shalat Hari Raya, beliau kembali dengan mengambil jalan lain dari yang telah dilalui waktu pergi". [HR. Ahmad, Muslim dan Tirmidzi dalam Nailul Authar]

5. Waktu dan tempat takbir hari raya

قَالَ الزُّهْرِيُّ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى يَخْرُجُ يَوْمَ الْفِطْرِ فَيُكَبِّرُ مِنْ حِينَ
يَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ حَتَّى يَأْتِيَ الْمُصَلَّى. ابو بكر، مرسل في نيل الاوطار

Telah berkata Az-Zuhriy, "Bahwasanya Nabi SAW keluar untuk shalat Hari Raya 'ledul Fithri dengan takbir mulai dari rumahnya hingga tiba ditempat shalat". [HR. Abu Bakar, mursal dalam Nailul Authar]

قَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى كَانَ يَرْفَعُ صَوْتَهُ بِالتَّكْبِيرِ وَ التَّهْلِيلِ
حِينَ خُرُوجِهِ إِلَى الْعِيدِ يَوْمَ الْفِطْرِ حَتَّى يَأْتِيَ الْمُصَلَّى. البيهقي و الحاكم،

في نيل الاوطار، ضعيف موقوف

Telah berkata Ibnu Umar, "Bahwasanya Nabi SAW bertakbir dan bertahlil dengan suara keras ketika keluar pergi shalat hari Raya 'ledul Fithri hingga tiba di tempat shalat". [HR. Baihaqi dan Hakim, Dlaif, mauquf dalam Nailul Authar]

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى: زِينُوا أَعْيَادَكُمْ بِالتَّكْبِيرِ. الطبراني، غريب، في نيل الاوطار

Nabi SAW bersabda, "Hiasilah Hari Raya-Hari Raya kamu dengan takbir".

[HR. Thabrani, *Gharib*, dalam Nailul Authar]

Waktu dan tempat bertakbir hari raya menurut hadits yang shahih

قَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ص أَنْ نُخْرِجَهُنَّ فِي الْفِطْرِ وَالْأَضْحَى الْعَوَاطِقَ وَالْحَيْضَ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ، فَأَمَّا الْحَيْضُ فَيَعْتَزِلْنَ الصَّلَاةَ. مسلم

Telah berkata Ummu 'Athiyah, "Rasulullah SAW memerintahkan kepada kami untuk membawa keluar anak-anak perempuan yang hampir baligh, perempuan-perempuan haidl dan anak-anak perempuan yang masih gadis, pada Hari Raya 'ledul Fithri dan 'ledul Adha. Adapun wanita-wanita yang haidl itu mereka tidak shalat". [HSR. Muslim]

و للبخاري قَالَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ: كُنَّا نُؤْمَرُ أَنْ نُخْرِجَ الْحَيْضَ فَيَكْبِرْنَ بِتَكْبِيرِهِمْ. في نيل الاوطار

Dan bagi Imam Bukhari, Ummu 'Athiyah berkata, "Kita diperintahkan supaya membawa keluar wanita-wanita haidl lalu bertakbir bersama-sama dengan orang banyak". [Dalam Nailul Authar]

Dari hadits shahih di atas dapat kita fahami bahwa takbir Hari Raya itu dilaksanakan pada waktu tiba di tempat shalat sampai berdirinya shalat.

6. Waktu shalat hari raya

قَالَ جُنْدَبٌ: كَانَ النَّبِيُّ ص يُصَلِّي بِنَا يَوْمَ الْفِطْرِ وَالشَّمْسُ عَلَى قَيْدٍ رُمَحِينَ وَالْأَضْحَى عَلَى قَيْدٍ رُمَحٍ. احمد بن حسن، في نيل الاوطار

Telah berkata Jundab, "Adalah Nabi SAW shalat Hari Raya 'ledul Fithri bersama kami di waktu matahari tingginya sekadar dua batang tombak dan beliau shalat Hari Raya 'ledul Adha diwaktu matahari tingginya sekadar satu batang tombak". [HR. Ahmad bin Hasan dalam Nailul Authar]

Keterangan :

Menurut riwayat di atas, waktu shalat Hari Raya 'ledul Adha itu lebih pagi daripada waktu shalat Hari Raya 'ledul Fithri.

7. Shalat sebelum khutbah

قَالَ ابْنُ عُمَرَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ص وَ أَبُو بَكْرٍ وَ عُمَرُ يُصَلُّونَ الْعِيدَيْنِ قَبْلَ الْخُطْبَةِ. البخاري

Telah berkata Ibnu Umar, "Biasanya Rasulullah SAW, Abu Bakar dan Umar shalat dua Hari Raya sebelum khutbah". [HR. Bukhari]

Maksudnya : Rasulullah SAW dan shahabat-shahabatnya mengerjakan shalat 'ledul Fithri dan 'ledul Adha sebelum khutbah.

8. Shalat hari raya tanpa adzan dan iqamah

قَالَ جَابِرُ بْنُ سَمُرَةَ: صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ ص الْعِيدَ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ بَغَيْرِ آذَانٍ وَلَا إِقَامَةٍ. مسلم

Telah berkata Jabir bin Samurah, "Saya shalat Hari Raya bersama Rasulullah SAW bukan hanya sekali atau dua kali, (semuanya) tanpa adzan dan iqamah". [HSR. Muslim]

Maksud dari riwayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW shalat Hari Raya 'ledul Fithri dan Hari Raya 'ledul Adha tanpa adzan dan iqamah.

9. Hari raya pada hari Jum'ah

قَالَ النَّبِيُّ ص: اجْتَمَعَ فِي يَوْمِكُمْ هَذَا عِيدَانِ، فَمَنْ شَاءَ أَجَزَّهُ مِنْ الْجُمُعَةِ وَ إِنَّا مُجْمَعُونَ. ابو داود و ابن ماجه

Nabi SAW bersabda, "Telah terhimpun pada hari ini dua hari raya (hari Raya dan Jum'ah). Maka barangsiapa mau, cukuplah shalat ini buat dia, tidak perlu lagi shalat Jum'ah, tetapi kami tetap akan mendirikan shalat Jum'ah". [HR. Abu Dawud dan Ibnu Majah]

10. Shalat dan khutbah di tanah lapang

رُوي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُمْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ فِي عِيدِ فَصَلَّى بِهِمُ النَّبِيُّ
ص صَلَاةَ الْعِيدِ فِي الْمَسْجِدِ. ابو داود

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya pada suatu hari Raya mereka telah kehujanan, maka Nabi SAW mengerjakan shalat Hari Raya bersama mereka di masjid. [HR. Abu Dawud]

Keterangan :

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, menurut derajatnya hadits ini Layyin (lemah).

Menurut kebiasaan memang Nabi SAW mengerjakan shalat dan khutbah hari Raya di tanah lapang. Tetapi hal itu tidak menunjukkan kepada hukum wajib. Sesuatu perbuatan bisa menunjukkan kepada hukum wajib jika disertai dengan perintah.

Kebanyakan ulama memandang bahwa Nabi SAW mengerjakan yang demikian itu bukan karena tidak shah dikerjakan di masjid, tetapi karena tak cukup tempat di masjid, sebab pada waktu itu orang-orang yang berkumpul pada hari Raya lebih banyak dari pada hari-hari yang lain.

Dari seluruh pembicaraan tersebut, nyatalah bahwa shalat Hari Raya di masjid itu tidak terlarang, apalagi jika turun hujan atau lain-lain halangan. Oleh karena itu perkataan Abu Hurairah tadi walaupun lemah riwayatnya tetapi shahih maknanya. Perlu dijelaskan bahwa Rasulullah biasa shalat di tanah lapang itu diambil dari perkataan Mushalla yang artinya sebagai berikut :

المُصَلَّى مَوْضِعُ بَابِ الْمَدِينَةِ الشَّرْقِيِّ. فقه السنة

"Mushalla itu adalah suatu tempat di pintu gerbang Madinah sebelah timur". [Fiqhus Sunnah]

المُصَلَّى مَوْضِعُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْمَسْجِدِ أَلْفَ ذِرَاعٍ. فقه السنة

"Mushalla itu tempatnya sejauh 1.000 hasta dari masjid Madinah" [Fiqhus Sunnah]

Jadi jelaslah bahwa Rasulullah SAW jika shalat Hari Raya itu di tanah

lapang.

11. Takbir dalam shalat pada dua hari raya

Takbir shalat pada dua Hari Raya (Hari Raya 'ledul Fithri dan 'ledul Adha), dilaksanakan dengan 7 kali pada rekaat pertama, dan 5 kali pada rekaat yang kedua sebelum membaca Al-Fatihah.

Hal ini sesuai dengan sabda Nabi SAW maupun perbuatan para shahabat. Diriwayatkan oleh Abu Dawud :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ ص: التَّكْبِيرُ فِي
الْفِطْرِ سَبْعٌ فِي الْأُولَى وَخَمْسٌ فِي الْآخِرَةِ وَالْقِرَاءَةُ بَعْدَهُمَا
كِلْتَاهُمَا. ابو داود

Dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, ia berkata : Nabi Allah SAW bersabda, "Takbir pada (shalat) "ledul Fithri adalah 7 kali di rekaat pertama dan 5 kali di rekaat yang akhir (kedua) dan ada bacaan sesudah kedua-duanya itu". [HR. Abu Dawud]

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ص كَبَّرَ فِي
الْعِيدِ يَوْمَ الْفِطْرِ سَبْعًا فِي الْأُولَى وَفِي الْآخِرَةِ خَمْسًا سِوَى تَكْبِيرَةِ
الصَّلَاةِ. الدارقطني 2: 48

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, bahwasanya Rasulullah SAW bertakbir dalam shalat hari raya 'ledul Fithri tujuh takbir pada rekaat pertama dan lima takbir pada rekaat kedua, selain takbir (yang biasa dalam) shalat. [HR. Daruquthni, juz 2, hal. 48]

Tentang atsar (perbuatan) para shahabat, diriwayatkan :

عَنْ نَافِعِ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ: شَهِدْتُ الْأَضْحَى وَالْفِطْرَ

مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ فَكَبَّرَ فِي الرُّكْعَةِ الْأُولَى سَبْعَ تَكْبِيرَاتٍ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ وَ
فِي الْآخِرَةِ خَمْسَ تَكْبِيرَاتٍ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ. مَالِكٌ

Dari Nafi', maula Abdullah bin 'Umar, bahwa dia berkata, "Aku pernah menyaksikan 'Iedul Adha dan 'Iedul Fithri bersama Abu Hurairah. Maka ia bertakbir di rekaat pertama 7 takbir sebelum membaca, dan di rekaat kedua 5 takbir sebelum membaca". [HR. Malik]

عَنْ عَطَاءٍ قَالَ: كَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يُكَبِّرُ فِي الْعِيدَيْنِ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ
تَكْبِيرَةً. سَبْعٌ فِي الْأُولَى وَخَمْسٌ فِي الْآخِرَةِ. الْبَيْهَقِيُّ

Dari 'Atha', ia berkata, "Adalah Ibnu 'Abbas bertakbir di dua Hari Raya 12 takbir, yaitu 7 di rekaat pertama dan 5 di rekaat yang kedua". [HR. Baihaqi]

12. Bacaan takbir hari raya

Bacaan Takbir pada hari Raya yang bersumber dari shahabat Umar dan Ibnu Mas'ud adalah :

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ.

في نيل الاوطار 3: 358، فقه السنة 1: 275

(Alloohu Akbar, Alloohu Akbar, Laa ilaaha illalloohu walloohu Akbar Alloohu Akbar wa lillaahil-hamdu).

Allah Maha Besar, Allah Maha Besar. Tidak ada Tuhan (yang sebenarnya) melainkan Allah, dan Allah Maha Besar. Allah Maha Besar dan kepunyaan Allah-lah segala pujian. [Dalam Nailul Authar juz 3 hal. 358, Fiqhus Sunnah juz 1 hal. 275]

13. Ucapan pada hari raya

Para shahabat Nabi SAW jika bertemu di antara mereka pada Hari Raya, mereka mengucapkan :

"Semoga Allah menerima amalan kami dan amalan kamu"

Jubair bin Nufair meriwayatkan :

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ص إِذَا تَلَقَّوْا يَوْمَ الْعِيدِ يَقُولُ بَعْضُهُمْ
لِبَعْضٍ: تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَ مِنْكُمْ. جَبْرِ بْنِ نَفِيرٍ

Para shahabat Rasulullah SAW jika bertemu satu dengan yang lain pada Hari Raya saling mengucapkan :

(Taqobbalalloohu minnaa wa minkum).

"Semoga Allah menerima amalan kami dan amalan kamu". [HR. Jubair bin Nufair]

~oO[A]Oo~